



Pelatihan Model Pembelajaran Abad 21 dengan *Flipped Learning* untuk Guru SMA

*M.J. Dewiyani Sunarto, Bambang Hariadi, Amelia Tan, Julianto Lemantara, Tri Sagirani

Universitas Dinamika, Indonesia. I. Raya Kedung Baruk No.98, Kedung Baruk, Kec. Rungkut, Kota SBY, Jawa Timur 60298

*Corresponding Author e-mail: dewiyani@dinamika.ac.id

Diterima: Februari 2023; Revisi: Februari 2023; Publikasi: Maret 2023

Abstrak

Perkembangan jaman menuntut dunia pendidikan untuk lebih siap dalam menghadapi pembelajaran abad 21. Keterampilan yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21 diantaranya adalah berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. **Tujuan** pelatihan ini adalah agar pendidik dapat menyiapkan peserta didiknya untuk mempunyai kemampuan ketrampilan abad 21, melalui model Flipped Learning. *Flipped Learning* adalah model pembelajaran dimana komponen pendukungnya bersifat dapat melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan abad 21. Pelatihan dilakukan secara webinar **kepada guru** di seluruh Indonesia, sejumlah **110 peserta**. **Metode** yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, dengan **langkah** pemberian pemahaman, gambaran dan praktik baik dari model *Flipped Learning*. Setelah pelatihan, dilaksanakan evaluasi terhadap pelasanaan kegiatan dengan menggunakan instrumen angket. **Hasil** jawaban peserta diolah dengan statistik deskriptif dan diperoleh nilai rata rata 3.67. Nilai tertinggi pada kualitas nara sumber dalam menyampaikan materi yaitu sebesar 3.8 dan nilai terendah pada efisiensi waktu penyelenggaraan, yaitu sebesar 3.5. Kesimpulan yang didapat adalah pendidik menyadari pentingnya *Flipped Learning* dan timbul kebutuhan untuk menerapkannya, sehingga **rekomendasi** yang diajukan adalah adanya pelatihan lanjutan berupa workshop pembuatan bahan ajar.

Kata Kunci : *Flipped Learning*, Pembelajaran Abad 21, Sekolah Menengah Atas (SMA)

21st Century Education Model Training with Flipped Learning for High School Teachers

Abstract

The development of the era requires the world of education to be better prepared to face 21st-century Learning. The skills needed in 21st-century Learning include critical thinking, creativity, collaboration and communication. This training aims for educators to prepare their students to have 21st-century skills, namely the Flipped Learning model. Flipped Learning is a learning model where the supporting components can train students to master 21st-century skills. The training was conducted in a webinar with teachers throughout Indonesia, with 110 participants. The method used is lectures and discussions, with steps to provide understanding, descriptions and good practices from the Flipped Learning model. After the training, an evaluation of the implementation of activities is carried out using a questionnaire instrument. The results of the participant's answers were processed with descriptive statistics and obtained an average value of 3.67. The highest score for the quality of the resource person in presenting the material is 3.8, and the lowest score is for efficiency in organizing time, which is 3.5. The conclusion obtained is that educators are aware of the importance of flipped Learning and the need arises to apply it, so the recommendations put forward are further training in the form of workshops on making teaching materials.

Keywords: *Flipped Learning*, 21st Century Learning, High School (SMA).

How to Cite: Sunarto, M. D., Hariadi , B., Tan, A., Lemantara, J., & Sagirani, T. (2023). Pelatihan Model Pembelajaran Abad 21 dengan Flipped Learning untuk Guru SMA . *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 18–25. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1103>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1103>

Copyright© 2023, Sunarto et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 ditandai dengan adanya pergeseran pendidikan dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih modern. Pendekatan baru ini berfokus pada mempersiapkan peserta didik untuk masa depan dengan memberikan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk berhasil dalam ekonomi global (Santos, 2017). Sebagai contoh, pembelajaran abad ke-21 bukan hanya hafalan atau pelafalan, atau hanya sekedar mengajarkan membaca, menulis dan berhitung melainkan lebih ditekankan pada pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Jadi pendidikan pada abad ke-21 lebih menekankan pada persiapan peserta didik menghadapi dunia nyata, dan bukan hanya mementingkan nilai ujian saja.

Melihat pada kompleksnya tujuan yang akan dicapai, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran abad ke-21 tidak dapat terjadi di ruang kelas tradisional (Gunadi et al., 2022). Peserta didik perlu secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menerapkannya ke situasi dunia nyata. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran kritis, kreatif, kemampuan kolaborasi serta komunikasi terbangun melalui pembelajaran yang terjadi.

Terdapat beberapa cara agar dunia pendidikan dapat memasukkan pembelajaran abad ke-21 ke dalam kurikulum sekolah. Salah satu cara untuk mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 ke dalam kelas adalah dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek (Azhary & Ratmanida, 2021). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik mengerjakan suatu proyek bersama-sama. Peserta didik menggunakan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan kemampuan berkolaborasi serta berkomunikasi. Selain pembelajaran berbasis proyek, cara lain yang harus dilakukan oleh pendidik maupun sekolah adalah penggunaan teknologi di kelas. Teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi kreatif dan berpikir kritis. Meskipun teknologi memang bukanlah segalanya, akan tetapi teknologi merupakan alat yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman bermakna dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Milman, 2012) *Flipped Learning* adalah bentuk pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (*synchronous*) dengan pembelajaran mandiri yang askinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara *real time* di kelas. Peserta didik berinteraksi dengan seorang pengajar dan teman sekelas serta menerima umpan balik pada saat yang sama. Sedangkan, pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri. Konten biasanya diakses melalui beberapa bentuk media pada platform digital. Peserta didik dapat memilih kapan mereka belajar dan juga mereka dapat mengajukan pertanyaan di kolom komentar, serta berbagi ide atau pemahaman mereka tentang sebuah materi dengan pengajar atau teman sekelas. Sedangkan, umpan balik akan mereka terima tidak pada saat yang sama. Blended learning merupakan model pembelajaran yang sangat tepat untuk pembelajaran abad 21 (Puspitarini, 2022).

Istilah *Flipped Learning* diartikan oleh (Arnold-Garza, 2014) sebagai kegiatan pembelajaran yang membalik tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah dengan di kelas. Sedang (Uluçınar Sağır & Sakar, 2017) menyatakan bahwa *Flipped Learning* merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran secara luas yang meliputi *blended learning* berbasis inkuiri serta pembelajaran dan pendekatan pendidikan lainnya serta alat yang mengintegrasikan pembelajar yang fleksibel dan efisien.

Uraian tersebut, dapat dilihat bahwa *Flipped Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk menjawab ketrampilan pada pembelajaran abad 21. Alasannya adalah karena *Flipped Learning* dalam pelaksanannya menggunakan pendekatan *blended learning*, serta dalam pelaksanaannya menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PBL).

Here Pada pengabdian kepada masyarakat kali ini, tujuan yang akan dicapai adalah 1) Memberikan pemahaman mengenai ketrampilan abad-21 kepada pendidik yang tergabung dalam webinar, dan 2) Memberikan gambaran mengenai model pembelajaran *Flipped Learning* sebagai sarana bagi guru untuk menanamkan ketrampilan yang diperlukan pada pembelajaran abad-21. Dari tujuan yang dijabarkan, maka indikator capaian pada penelitian ini adalah peserta webinar mendapatkan peningkatan wawasan akan kemampuan yang harus dibekalkan kepada peserta didiknya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan adalah cara dan tahapan untuk mencapai tujuan. Metode pada pelatihan melalui webinar ini adalah dengan ceramah dan diskusi. Ceramah untuk meningkatkan pemahaman peserta webinar, sedang diskusi untuk menggali lebih dalam kebutuhan dan pemahaman peserta.

Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sesuai rencana yang disusun adalah:

- (1) Menentukan solusi berdasar masalah yaitu bergesernya kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad-21.
- (2) Mengilustrasikan gambaran kemampuan yang diperlukan pada pembelajaran abad-21.
- (3) Mengilustrasikan gambaran metode pembelajaran *Flipped Learning* dan memberikan contoh praktik baik dari metode pembelajaran tersebut untuk membekali peserta didik dalam menghadapi abad-21.

Kegiatan berlangsung selama 4 jam melalui *Web Conference*, dan terdapat 110 peserta yang terdiri atas pendidik dari berbagai daerah, seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Asal Daerah Peserta Webinar

Dari data memang tampak peserta didominasi dari Pulau Jawa, namun yang menggembirakan adalah bahwa selain Surabaya, terdapat 62% diantaranya justru diikuti oleh peserta di luar Surabaya. Selain itu peserta dari luar pulau Jawa juga banyak yaitu sebesar 31% dari keseluruhan peserta, dan didominasi oleh peserta dari

Balikpapan. Hal yang cukup membanggakan adalah adanya peserta dari Den Haag, Belanda, atau lebih tepatnya dari Sekolah Indonesia Den Haag yang ikut bergabung dalam webinar.

Metode yang digunakan dalam webinar ini adalah presentasi dan diskusi. Pada saat presentasi, pemateri menjelaskan dengan detail materi yang disampaikan, dan senantiasa sambil membuka kesempatan untuk berdiskusi. Agar pelaksanaan diskusi dapat tertib dan terpantu setiap peserta yang mau bertanya, kegiatan setiap sesi presentasi dipandu moderator. Salah satu tugas moderator adalah menyela penyaji jika ada peserta yang hendak melakukan pertanyaan (*raise hand*) agar pelaksanaan kegiatan tetap tertib dan terkendali. Selanjutnya, setelah selesai paparan materi, moderator kembali membuka diskusi untuk lebih meyakinkan bahwa peserta webinar telah memahami materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Pemahaman terhadap kemampuan yang dibutuhkan pada Pembelajaran Abad-21

Webinar dibuka dengan menanyakan pengenalan peserta mengenai pembelajaran abad-21 yang harus dibekalkan kepada peserta didik. Hasilnya tampak seperti pada gambar 2.

**Pemahaman Peserta terhadap Pembelajaran
Abad 21**



Gambar 2. Pemahaman Peserta Webinar terhadap Pembelajaran Abad-21
(dalam %)

Dari hasil dapat diketahui bahwa 69% peserta belum memahami kemampuan yang harus dibekalkan kepada peserta didik pada pembelajaran abad-21, sehingga pemateri memulai dengan memaparkan slide mengenai dasar pembelajaran abad-21, serta menjelaskan kemampuan yang harus disiapkan agar dapat mempersiapkan peserta didik pada abad-21 ini. Pemateri menggunakan pendapat (van Laar et al., 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat bertahan di abad-21 adalah berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan (Gunadi et al., 2022). Dari definisi yang ada, dapat disadari bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena mengajarkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah kompleks. Sedang berpikir kreatif

dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan bermacam jawaban dari suatu masalah yang ada, sehingga memungkinkan untuk mempunyai alternatif solusi, hingga dapat dipilih solusi yang terbaik (Yazar Soyadı, 2015). Kemampuan kolaborasi dijelaskan oleh pemateri sebagai kemampuan yang dapat menaikkan hasil belajar peserta didik, karena peserta didik saling melengkapi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, hingga berhasil secara bersama-sama (Sutanto et al., 2021). Kemampuan terakhir adalah kemampuan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah kualitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang mencakup kualitas pribadi dan interpersonal dan kemampuan sosial (Al-Alawneh et al., 2019). Keterampilan ini diperlukan di tempat kerja karena hampir semua karier membutuhkan keterlibatan atau interaksi dengan orang lain dengan berbagai cara yang berbeda. Keempat kemampuan tersebut dijabarkan oleh pemateri beserta contoh-contoh penerapan di kelas dan diskusi aktif bersama peserta, serta antar peserta saling membagikan praktik baiknya di kelas masing-masing.

Suasana diskusi memang sangat hidup dan menyenangkan, tidak hanya peserta yang mendapatkan pengetahuan baru, namun juga pemateri. Suasana pada saat webinar dapat dilihat pada Gambar 3.

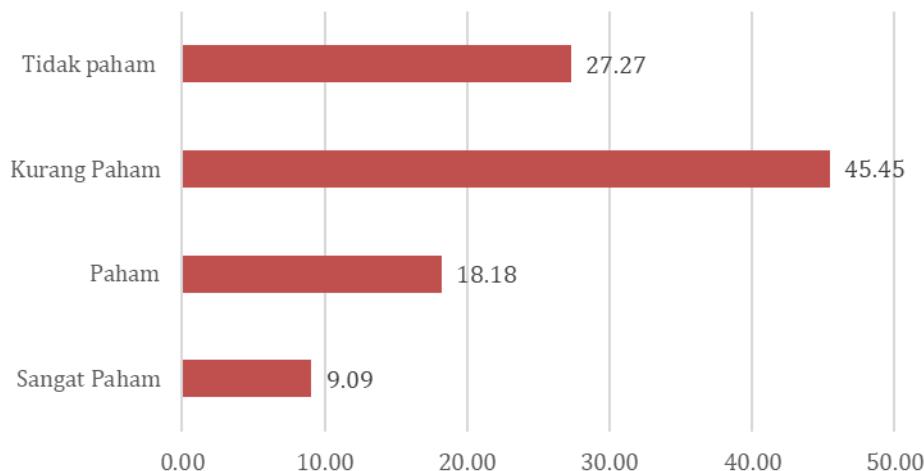


Gambar 3. Paparan materi kemampuan peserta didik pada pembelajaran abad-21

Paparan Pemahaman *Flipped Learning*

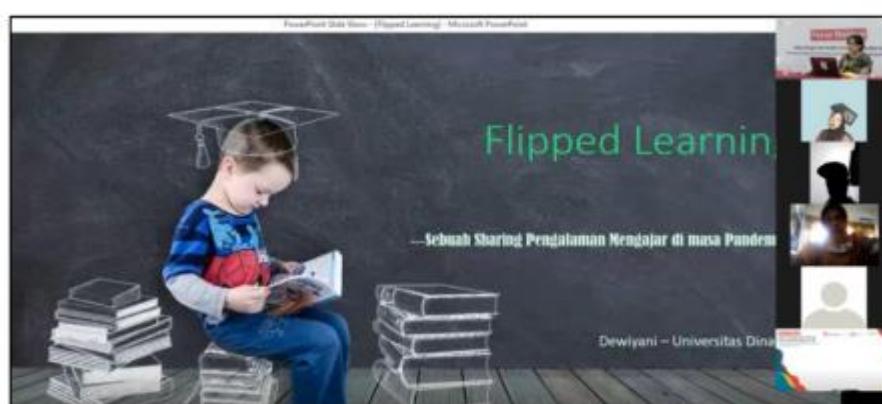
Setelah materi mengenai pembelajaran abad-21 selesai, maka untuk memulai materi pemahaman *Flipped Learning*, pemateri kembali mengadakan penjajagan kepada peserta mengenai pemahaman *Flipped Learning*. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.

Pemahaman terhadap Flipped Learning



Gambar 4. Pemahaman Peserta Webinar terhadap *Flipped Learning* (dalam%)

Dari jajak pendapat ditemui bahwa lebih dari 72% peserta masih belum memahami mengenai materi *Flipped Learning*, maka pembicara menjelaskan terlebih dahulu konsep *Flipped Learning*, yaitu poin apa saja yang dibalik (*flipped*), seperti nampak pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Contoh slide presentasi materi *Flipped Learning*



Gambar 6. Poin tahapan pembelajaran yang dibalik

Setelah diadakan diskusi dengan tujuan agar peserta lebih memahami konsep *Flipped Learning*, maka pembicara mengajukan sintaks dari model *Flipped Learning* (Sunarto, 2021) yaitu (1) pengenalan, (2) penjajagan, (3) penelaahan, (4) pemaparan, (5) penilaian. Sintaks (1), (2) dan (3) dilakukan di luar kelas, sedang sintaks (4) dan (5) justru dilakukan di dalam kelas. Dari penjelasan ini, peserta webinar mempunyai gambaran yang jelas untuk model *Flipped Learning*, dan merasa tertarik untuk mencoba menerapkannya.

Evaluasi

Setelah akhir dari paparan dan diskusi, webinar ditutup dengan memberikan angket kepada peserta webinar, dengan pilihan jawaban: (1) sangat baik/sangat setuju, (2) baik/setuju (3) kurang baik/kurang setuju, (4) tidak baik/tidak setuju. Setelah hasil angket didapat oleh panitia, maka dikumpulkan, dan diberi nilai, lalu dihitung rata-rata. Pertanyaan pada angket dan hasil nilai rata-rata dari peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan pada Angket kepada peserta webinar dan Hasil

No	Jawaban	Nilai rata-rata
1	Apakah webinar yang disampaikan narasumber dapat meningkatkan wawasan?	3.8
2	Bagaimana kualitas materi secara keseluruhan?	3.7
3	Bagaimana kualitas materi secara keseluruhan?	3.8
4	Apakah sesi tanya jawab pada webinar berjalan efektif dan dapat menjawab pertanyaan peserta?	3.6
5	Bagaimana kemudahan sistem event dan keramahan panitia dalam penyelenggaraan event?	3.7
6	Apakah efisiensi waktu penyelenggaraan event sesuai harapan (hari, tanggal, dan waktu)?	3.5
7	Bagaimana kualitas audio dan visual saat webinar?	3.6

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dengan nilai rata-rata sebesar 3.8 pada pertanyaan peningkatan wawasan oleh pemateri, untuk skala 1-4, maka dapat disimpulkan bahwa melalui webinar yang dilakukan, peserta mendapatkan peningkatan wawasan mengenai ketrampilan abad 21 dan pembelajaran melalui *flipped learning*. Selain itu peserta juga memberikan nilai rata-rata sebesar 3.8 untuk kualitas materi, yang dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan telah memenuhi harapan peserta. Secara keseluruhan, nilai rata-rata sebesar 3.67 telah mencerminkan bahwa peserta webinar mendapatkan penambahan wawasan seperti yang diharapkan, sehingga peserta menyarankan untuk diadakannya workshop lanjutan yaitu pembuatan bahan ajar dengan model *flipped learning*.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan rangkaian kegiatan pelatihan peningkatan wawasan mengenai pembelajaran di abad-21 dengan *Flipped Learning* melalui media Zoom dengan link <https://zoom.us/j/97630007087?pwd=ZG1GalhJcVlhFVTaGNQRVordUp5Zz09> telah berhasil dilaksanakan dengan baik sesuai dengan capaian dan tujuan yang sudah dirumuskan. Peserta menyambut dengan baik terhadap materi yang telah dipaparkan, meskipun terdapat pula beberapa saran membangun, diantaranya (1) terkendala keterbatasan waktu jadi ada beberapa pertanyaan yang belum bisa terjawab, (2) waktu untuk diskusi kurang panjang, (3) diadakan siang hari, agar pendidik dapat mengikuti dengan lebih konsentrasi serta tidak perlu meninggalkan tugas mengajar.

REKOMENDASI

Saran rekomendasi untuk pelatihan yang akan datang adalah diadakannya workshop agar lebih mendapatkan bimbingan terhadap sintaks model pembelajaran *Flipped Learning*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada P3kM Universitas Dinamika dan pendidik di seluruh tanah air, yang ikut mendukung kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alawneh, M. K., Hawamleh, M. S., Al-Jamal, D. A. H., & Sasa, G. S. (2019). Communication skills in practice. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(6), 1–19. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.6.1>
- Arnold-Garza, S. (2014). The flipped classroom teaching model and its use for information literacy instruction. *Communications in Information Literacy*, 8(1), 7–22. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2014.8.1.161>
- Azhary, L., & Ratmanida. (2021). The Implementation of 21st Century Skills (Communication, Collaboration, Creativity and Critical Thinking) in English Lesson Plan at MTsN 6 Agama. *Journal of English Language Teaching*, 10(4), 608–623. <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i4.114944>
- Gunadi, G., Haryono, H., Purwanti, E., Raya, B. R., Pinoh Barat Melawi, T., & Kalimantan, W. (2022). The Analysis of 21 st Century Learning Implementation and Competency Achievement of Junior High School Students in 3T Regions. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 11(1), 10–18.
- Milman, N. B. (2012). Distance Learning The Flipped Classroom Strategy What Is it and How Can it Best be Used? *Distance Learning*, 3(9), 85–87. www.edutopia.org/blog/flipped-
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Santos, J. M. (2017). 21st Century Learning Skills: A Challenge in Every Classroom. *Ijemr*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.22662/ijemr.2017.1.1.031>
- Sunarto, M. J. D. (2021). The Development of Flipped Learning Model Based on MyBrilian to Support Planned Online Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v5i1.379>
- Sutanto, A. R., Harenda, A. P., Arsyi, M. A., Cahyani, S. N., & Prayitno, B. A. (2021). The Profile of Collaboration Skills of Science Students in SMA Negeri 07 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 9–15. <https://doi.org/10.24114/jpb.v10i1.22136>
- Uluçınar Sağır, Ş., & Sakar, D. (2017). Flipped classroom model in education. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 3(5 S), 1904–1916. <https://doi.org/10.24289/ijsser.348068>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- Yazar Soyadı, B. B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–71. <https://doi.org/10.18200/jgedc.2015214253>